

Penggunaan Peribahasa Sunda sebagai Sumber Kearifan Lokal di Kecamatan Luragung¹

**Oleh
Sugeng Riyanto
Tatang Suparman
Wagiati**

ABSTRAK

Bahasa merupakan warisan budaya dan kearifan lokal. Banyak nasihat dan pekerti baik tersirat melalui bahasa. Bahasa Sunda sarat dengan peribahasa yang berisikan nasihat dan budi pekerti. Bahasa Sunda sebagai bahasa terbesar kedua penuturnya di Indonesia tentu berperan penting dalam menunjang kearifan budi bangsa Indonesia. Peribahasa Sunda merupakan kumpulan kearifan lokal yang tersimpan rapih dalam bahasa, terutama berisi nasihat dan contoh pekerti yang baik. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa bahasa Sunda, melalui peribahasa, berperan penting dalam menyumbang kearifan bangsa. Penelitian itu berancangan kualitatif. Penelitiannya berupa penelitian lapangan. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Data dikumpulkan dari dua belas pembahan yang berbahasa pertama Sunda dan antara 13 tahun dan 47 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan muda jauh lebih sedikit menguasai peribahasa daripada informan dewasa. Semua informan menganggap penting untuk mengetahui peribahasa Sunda tetapi menyayangkan bahwa generasi muda kurang memiliki kesempatan untuk mempelajarinya dan antara lain juga terdesak oleh bahasa Indonesia. Semua informan bangga pada bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan sebagai penyimpan kebudayaan.

Kata kunci: peribahasa, kearifan lokal, bahasa Sunda, kebudayaan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Studi

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi sesuai dengan kebudayaan tertentu. Bahasa dapat dikaji secara internal dengan meneliti bunyi, kata, frasa, klausa, kalimat; tanpa melibatkan faktor di luar bahasa. Di lain pihak bahasa dapat pula dikaji secara eksternal, yakni melibatkan faktor-faktor pendukung lain di luar bahasa itu. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat sulit dikaji tanpa melibatkan faktor lain di luar bahasa.

Bahasa dan kebudayaan saling melengkapi. Bahasa diperlukan pada saat paling sedikit dua orang bertemu dan ingin saling bertukar pikiran, memberitakan sesuatu, bertanya, meminta, menyuruh, dan kegiatan komunikatif yang lain. Bahasa semakin menarik dikaji sebagai alat perhubungan dalam masyarakat.

¹ Paper hasil penelitian yang didanai oleh Hibah Bersaing tahun 2015 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Kebudayaan tanpa bahasa kehilangan alat utamanya untuk melestarikan kebudayaan itu. Pewarisan budaya akan sangat terhambat jika tidak ada bahasa.

Bahasa sebagai objek penelitian tidak pernah habis untuk diselidiki karena, dalam penelitian bahasa, sudut pandang dapat menciptakan objek penelitian (Kridalaksana 2002). Hal itulah yang membuat penelitian linguistik beragam dan marak. Bahasa dapat dikaji dari aspek struktur belaka, tetapi juga dapat dikaji dengan melibatkan penggunaannya di alam nyata sebagai unsur penting dalam kebudayaan.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu pokok yang diteliti dalam sosiolinguistik. Penggunaan bahasa itu berkaitan dengan pemilihan bahasa yang menurut penutur paling cocok digunakan dalam ranah tertentu. Masyarakat tutur di Indonesia sudah terbiasa menggunakan beberapa bahasa. Para penutur itu berdwibahasawan atau bahkan beranekabahasawan. Situasi diglosia merupakan gejala yang sudah biasa di Indonesia. Pada situasi kebahasaan seperti itu penutur tahu betul kapan menggunakan bahasa yang mana pada ranah yang mana tanpa menimbulkan kekeliruan.

Kajian penggunaan bahasa dapat berkaitan dengan penggunaan bunyi, kata, frasa, klausa dan kalimat. Salah satu unsur yang penting dalam bahasa adalah peribahasa. Kemahiran seorang penutur dalam bertutur dapat dilihat dari penggunaan peribahasa yang tepat. Penutur mahirlah yang mampu memahami dan menggunakannya. Peribahasa terdiri atas sebuah kalimat yang biasanya berisi petuah dan nasihat. Dari peribahasa terlihat kekuatan bahasa sebagai tempat bersemayam adat, kebiasaan, dan kearifan lokal. Bahasa Sunda memiliki banyak peribahasa yang merupakan warisan kearifan lokal yang tersimpan dalam bahasa. Mengingat pentingnya posisi bahasa Sunda dalam menyokong kebudayaan Indonesia tidak dapat dipungkiri peribahasa Sunda juga menyokong kearifan bangsa Indonesia. Perlu diteliti apakah peribahasa Sunda dalam masyarakat Sunda masih mendapat tempat yang memadai.

1.2 Masalah

Masalah yang diteliti adalah penggunaan peribahasa Sunda di kalangan penutur bahasa Sunda di Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, akan dijawab peribahasa Sunda apa saja dikuasai oleh penutur. Kedua, diteliti juga sejauh mana penguasaan peribahasa Sunda digunakan oleh penutur muda dan penutur dewasa. Ketiga, dijelaskan apa pendapat mereka mengenai pentingnya peribahasa Sunda.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa para penutur menggunakan peribahasa Sunda dalam kegiatan komunikasi mereka dan bahwa dalam peribahasa tersimpan kearifan lokal warisan leluhur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosiolinguistik

Penelitian ini berada di dalam wilayah keilmuan sociolinguistik dan sejalan dengan alur penelitian yang ditapaki oleh Fakultas Ilmu Budaya Unpad, yakni bahasa sebagai alat komunikasi dan khususnya bahasa Sunda sebagai alat komunikasi. Sociolinguistik merupakan bidang linguistik yang memusatkan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam masyarakat (Mesthrie 2001). Bidang interdisipliner itu masuk melalui pintu gerbang linguistik dan menyertakan faktor-faktor sosial yang menyertai penggunaan bahasa (Kridalaksana 2009). Sebagai alat komunikasi bahasa sangat tidak lengkap jika tidak menyertakan faktor sosial. Bahasa ada karena keperluan yang bersifat sosial. Jika manusia tidak hidup dengan manusia lain, bahasa tidak diperlukan keberadaannya. Tanpa kebudayaan bahasa sulit tumbuh dan tanpa bahasa kebudayaan juga tidak memiliki alat untuk mewariskan kebudayaan itu.

Masyarakat tutur yang berada dalam era modern nyaris tidak ada yang ekabahasawan. Para penuturnya dapat dipastikan menguasai lebih dari satu bahasa, dwibahasawan, atau bahkan anekabahasawan (Grosjean 2001). Ekabahasawan pada masa kini merupakan kelangkaan. Di berbagai belahaan dunia, dwibahasawan merupakan keharusan, meingingat dunia internasional semakin maya batasnya dan masyarakat dunia memerlukan bahasa pengantar yang paling banyak digunakan, yakni bahasa Inggris. Jadi, selain bahasa pertama, warga masyarakat harus menguasai bahasa Inggris.

Pemilihan bahasa itu berkaitan baik faktor sosial maupun psikologis. Dalam kajian pemilihan bahasa perlu dideskripsikan hubungan antara gejala pemilihan bahasa dan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau anekabahasa (Mardikantoro 2012). Masalah bahasa sebagai simbol keetnisan dan loyalitas bahasa berkaitan erat dengan sikap penutur terhadap bahasanya (Thomason 2001).

Bahasa merupakan maujud yang dinamis. Dalam masyarakat, bahasa dapat bertahan dan juga dapat bergeser atau bahkan hilang karena tidak ada penuturnya (Sumarsono 2000, Sumarsono dan Partana 2002). Bahasa Melayu Loloan di Bali bertahan dari serbuan bahasa Bali tetapi goyah menghadapi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Loloan identik dengan Islam sementara masyarakat Bali beragama Hindu. Bahasa Indonesia tidak dikaitkan dengan agama tertentu sehingga di masjid pun bahasa Indonesia mulai digunakan di Loloan. Pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa (Rokhman 2009).

2.2 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Jawa di Indonesia (Wahya 1995, 2005; Dienaputra 2012). Sebagian besar penduduk yang bermukim di provinsi Jawa Barat menguasai bahasa Sunda. Wilayah Priangan merupakan pusat konsentrasi pengguna bahasa Sunda. Dengan persebaran yang sangat luas tentu bahasa Sunda memiliki variasi geografis (dialek) tetapi perbedaan dialek tidak membuat mereka menjadi tidak saling mengerti. Sebagai bahasa daerah, meskipun penuturnya terbesar kedua di Indonesia, keberadaannya semakin terdesak oleh bahasa nasional bahasa Indonesia sehingga pergeseran bahasa daerah tinggal menunggu waktu (Gunarwan 2006). Para penutur bahasa Sunda di

Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan yang berbahasa pertama Sunda, sebagai penerus pemertahanan bahasa Sunda, berada dalam posisi yang sangat strategis. Jika mereka mampu tetap menggunakan bahasa Sunda pada ranah-ranah yang memang semestinya ditempati bahasa itu, pergeseran bahasa dapat dibendung (bandingkan Dienaputra 2012). Peribahasa merupakan unsur bahasa yang penting sebagai warisan jatidiri lokal yang melestarikan kebudayaan Sunda.

2.3 Peribahasa

Menurut Kridalaksana (2008) peribahasa (*saying, maxim*) merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup; mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pemeo.

Bidal merupakan peribahasa yang berupa kalimat tak lengkap dan berisi nasihat atau pengajaran; misalnya *Biar lambat, asal selamat. Pepatah* adalah peribahasa yang terbentuk dari kalimat tak lengkap, berisi hal-hal yang umum, dan tidak berisi nasihat; misalnya *Indah kabar dari rupa, Alah membeli memang memakai*.

Perumpamaan merupakan peribahasa yang berisi perbandingan; terjadi dari maksud (yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (yang diungkapkan); misalnya

- (1) *Seperti katak di bawah tempurung.*
- (2) *Ibarat bunga: Sedap dipakai layu dibuang.*

Perumpamaan kadang-kadang memakai kata *seperti, ibarat, bagai, macam*, dan sebagainya, kadang-kadang tidak.

Ibarat adalah perbandingan antara orang atau benda dengan hal-hal yang lain dengan menggunakan kata *seperti* dan sebagainya; misalnya *Ahmad dan Anjar selalu 'seperti anjing dengan kucing'*. Ibarat juga disebut dengan *kiasan*. Kiasan merupakan alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. *Pemeo* merupakan semboyan yang terjadi dari peribahasa; peribahasa yang dijadikan semboyan; misalnya *Esa hilang, dua terbilang*.

2.4 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang diperoleh dari generasi ke generasi maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan masyarakatnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi (Ahimsa-Putra 2007; Sibarani 2012). Kearifan merupakan lumbung tempat menyimpan kebudayaan spiritual dari masyarakat. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat 2002). Sebagai salah satu unsur kebudayaan bahasa juga menyimpan kearifan lokal yang dialihkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan menurut Geertz (1992) adalah (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang dengan makna dan simbol-simbol itu individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan

mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasemantik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, makna primer kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Bahasa tercakup utuh dalam definisi kebudayaan menurut Geertz.

Ada ungkapan dan peribahasa Sunda yang memiliki padanan makna dengan ungkapan dan peribahasa Indonesia. Padanan bentuk memang tidak terjadi. Dengan demikian, usaha penutur Sunda perlu dipacu untuk memperkenalkan ungkapan dan peribahasa Sunda agar dapat menjadi ungkapan dan peribahasa Indonesia yang dapat dikenal oleh seluruh bangsa Indonesia. Hal itu akan memperkaya bahasa Indonesia.

Kearifan lokal tersirat dari dari peribahasa, juga dalam bahasa Sunda. Sebagian besar peribahasa berisi nasihat yang mengakar turun temurun. Watak manusia juga tersirat melalui peribahasa. Watak itu juga merupakan ciri khas suatu kebudayaan masyarakat yang turun temurun. Dengan peribahasa kearifan lokal yang turun temurun dipertahankan.

3. METODE PENELITIAN

Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. pengumpulan peribahasa dari beberapa kamus bahasa Sunda;
2. pencatatan semua peribahasa dan maknanya;
3. pemilihan pembahan;
4. pemupuan data di lapangan;
5. pengolahan data;
6. penganalisisan data; dan
7. penulisan dan pelaporan hasil penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Lokasi penelitian itu sesuai dengan yang dicanangkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Unpad.

Syarat pembahan adalah

1. berusia antara 13 sampai dengan 16 tahun (muda); antara 40 sampai dengan 47 tahun (dewasa);
2. lahir di Luragung;
3. ayah dan ibu asli penduduk Luragung;
4. mampu berbahasa Sunda dengan baik; dan
5. memiliki alat wicara normal.

Nama pembahan (responden/informan) tidak dinyatakan dengan eksplisit tetapi dituliskan dalam bentuk singkatan: misalnya M-1 (muda dan responden nomor 1, yang paling muda; 6 yang paling tua); D-1 (dewasa dan responden nomor 1, yang

paling muda; 6 yang paling tua). Jumlah pembahan sepuluh orang (lima kelompok muda dan lima orang kelompok dewasa).

Data terdiri atas 100 peribahasa yang dikumpulkan dari Tamsyah dll. (1995) (*Kamu Ungkapan dan Peribahasa Sunda*). Dari kamus itu diambil rata-rata sesuai awal huruf entri sehingga semua awal huruf entri terwakili. Semua peribahasa dikumpulkan dan ditulis ulang. Dengan demikian, peribahasa itu tersaji dalam bentuk tertulis. Para pembahan diwawancarai apakah mereka mengenal arti dari 100 peribahasa yang disodorkan kepada mereka. Mereka ditugasi untuk membuat parafrasa atau mengatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat lain, termasuk memberi contoh; menjawab apakah peribahasa itu relevan untuk masa kini dan mengapa hal itu terjadi.

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Usia Muda

Untuk kelompok muda diperoleh rata-rata usia 15,3 tahun (n=6). Usia itu merupakan rata-rata para peserta didik Sekolah Mengengah Pertama. Usia yang dari segi kejiwaan masih dalam perkembangan pesat. Di sekolah praktis sebagian besar bahasa Indonesia yang digunakan. Di rumah kemungkinan sebagian besar bahasa Sunda dan diselingi bahasa Indonesia. Bahasa Sunda semakin terjepit posisinya.

4.1.1 Penguasaan Peribahasa

Dari 100 peribahasa sebagai percontoh kelompok usia muda menguasai 5% (lima peribahasa). Persentase itu hasil dari rata-rata keseluruhan tetapi tidak dilihat secara kualitatif. Jika dilihat secara kualitatif tidak satu pun peribahasa dikuasai oleh semua pembahan. Satu peribahasa yang sama difahami oleh empat pembahan yang berbeda; tiga peribahasa yang sama difahami oleh dua pembahan yang berbeda; enam peribahasa yang sama difahami oleh dua pembahan yang berbeda; dan 10 peribahasa dikuasai oleh seorang pembahan yang berbeda-beda. Angka hasil penghitungan statistik harus difahami dengan longgar.

Mereka memahami sebagian dari tiga peribahasa (33,33%). Itu perhitungan kuantitatif. Secara kualitatif hasilnya sebagai berikut. Dua peribahasa yang sama difahami sebagian oleh empat pembahan yang berbeda dan sepatah peribahasa dikuasai sebagian oleh sebelas pembahan yang berbeda. Sebagian besar (91,67%) pembahan muda tidak memahami makna peribahasa yang disodorkan.

4.1.1.1 Penguasaan Lengkap

Sepatah peribahasa mereka kuasai maknanya secara lengkap oleh empat pembahan, yakni peribahasa bernomor data (86) yang berikut.

(86) *Sapu nyere pegat simpay.*
sapu lidi putus tali pengikat

Peribahasa yang berupa perumpamaan itu memang populer melalui lagu Sunda *Pileuleuyan*². Disebut perumpamaan karena peribahasa itu mengandung makna *seperti/bagaikan*; ada unsur perbandingan meskipun tidak dinyatakan dengan kata. Peribahasa itu menggambarkan peristiwa perpisahan; awalnya lama bersama-sama, kemudian berpisah karena pindah tempat tinggal, pekerjaan, sekolah, dan sebagainya. Yang menarik adalah dua pembahan muda tidak mengerti makna peribahasa itu, sepatutnya kepada keduanya ditanyakan juga apakah mereka pernah mendengar lagu yang sangat populer itu di tingkat nasional.

Tiga pembahan yang berbeda menguasai dua peribahasa yang berikut, yakni peribahasa (36) dan (84). Jumlah pembahan itu separoh dari keseluruhan pembahan. Jadi, peribahasa (36) dan (84) cukup populer.

(36) *Gunung luhur beunang diukur, laut jero beunang dijugjugan, tapi hate jelema najan deet moal kakobet.*

gunung tinggi dapat diukur, laut dalam dapat didatangi (diselami), tapi hati orang walaupun dangkal tidak akan terkorek

Peribahasa (36) merupakan pepatah karena berisi hal-hal yang umum alih-alih nasihat. Dalam bahasa Sunda peribahasa (36) bermakna *nganyahokeun kahayang atawa eusi hate jelema anu dirasihakeun kacida hesena* ‘mengetahui keinginan atau isi hati orang yang dirahasiakan itu amat sukar’. Peribahasa itu sebenarnya dapat dengan mudah difahami jika seseorang menguasai bahasa Sunda dengan baik karena maknanya dapat ditelisik dari kata-kata yang digunakan.

(84) *Sagalak-galakna macan tara ngahakan anak sorangan.*

sekejam-kejamnya macan tidak suka memakan anak sendiri

Peribahasa (84) juga berisi hal yang umum yang membahas salah satu watak manusia sehingga dapat digolongkan sebagai pepatah. Dalam bahasa Sunda pepatah itu bermakna *sakumaha bengisna indung-bapa moal tega ka anak mah* ‘sekejam apa pun orangtua, tidak akan tega berbuat kejam pada anaknya atau melihat anaknya menderitanya’. Watak manusia pada umumnya penuh welas asih pada keturunannya.

Ada enam peribahasa yang sama difahami oleh dua pembahan yang berbeda. Enam peribahasa itu adalah peribahasa (3), (6), (24), (27), (31), dan (64).

(3) *Adat kakurung ku iga.*

kebiasaan terkurung oleh tulang rusuk

² Hayu batur hayu batur, urang kumpul sarerea, hayu batur hayu batur, urang sosoan heula. Pileuleuyan pileuleuyan, *sapu nyere pegat simpay*, pileuleuyan pileuleuyan, paturay patepang deui. Amit mundur amit mundur, amit ka jalma nu rea, amit mundur amit mundur, da kuring arek ngumbara (cipt. Mus K. Wirya).

Peribahasa (3) merupakan pepatah yang dalam bahasa Sunda bermakna *tabe'at anu hese dipiceunna atawa dirobahna* 'kebiasaan atau tabiat yang sudah mendarah daging sehingga susah untuk dibuang atau diubah lagi'³.

(6) *Agul ku payung butut.*
bangga karena payung jelek

Dalam bahasa Sunda peribahasa (6) bermakna *alma nu taya kaboga tapi mindeng nyaritakeun yen manehna teh turunan menak baheula* 'orang yang miskin atau tak berpangkat, namun selalu membanggakan dirinya bahwa ia keturunan bangsawan (menak) jaman dahulu'. Peribahasa (6) merupakan pepatah.

(24) *Dahar kawas meri.*
makan seperti bebek

Peribahasa (24) merupakan perumpamaan yang eksplisit karena menggunakan kata *kawas* 'seperti'. Keadaan itu digunakan untuk orang yang saat makan *uprat-apret jeung ngaremeh* 'makan tidak tertib, meninggalkan remah di sana sini'.

(27) *Dibere sabuku menta sajeungkal, dibere sajeungkal menta sadeupa.*
diberi seruas (jari) minta sejengkal, diberi sejengkal minta sedepa

Peribahasa (27) merupakan pepatah dan dalam bahasa Sunda bermakna *lantaran dibere wani saeutik, jadi beuki loba pamentana sarta nyalutak (jalma kurang ajar)* 'karena diberi hati sedikit, permintaannya menjadi bertambah banyak serta tidak tahu diri (orang yang kurang ajar)'⁴.

(31) *Endog sasayang, peupeus hiji pepeus kabeh.*
telur satu sangkar, pecah satu pecah semua

Pepatah (31) bermakna dalam bahasa Sunda *mun di antara dulur-dulur aya saurang nu nyieun codeka, sok mamawa ka sararea* 'jika di antara saudara ada seorang saja yang melakukan perbuatan tidak baik, akan membawa-bawa pada yang lainnya'.

(64) *Mapatahan naek ka monyet.*
mengajari naik kepada monyet

Peribahasa (64) merupakan perumpamaan tetapi tidak menggunakan kata *seperti, bagaikan*. Dalam bahasa Sunda peribahasa itu bermakna *mapatahan ka nu leuwih pinter* 'mengajari orang yang lebih pandai'.

³ Bandingkan dengan *Asal ayam hendak ke lesung, asal itik hendak ke pelimbahan*.

⁴ Bandingkan dengan *Beroleh sehasta hendak sedepa*.

Ada sepuluh peribahasa dikuasai oleh pembahan yang berbeda-beda, misalnya peribahasa X dikuasai pembahan A, lalu peribahasa Y dikuasai pembahan B, dan seterusnya. Ada seorang pembahan yang dapat memahami banyak peribahasa. Peribahasa itu adalah peribahasa (1) yang dikuasai pembahan 6, peribahasa (4) yang dikuasai pembahan 6, peribahasa (22) yang dikuasai pembahan 6, peribahasa (25) yang dikuasai pembahan (5), peribahasa (50) yang dikuasai pembahan 6, peribahasa (62) yang dikuasai pembahan 4, peribahasa (75) yang dikuasai pembahan 6, peribahasa (89) yang dikuasai pembahan 5, peribahasa (98) yang dikuasai pembahan 6, dan peribahasa (99) yang dikuasai pembahan 6. Pembahan 6 menonjol dalam penguasaan peribahasa. Kesepuluh peribahasa yang dimaksud dapat dilihat dalam lampiran.

4.1.1.2 Penguasaan Sebagian

Dalam hal ini pembahan memahami maksud sebuah peribahasa tetapi tidak lengkap. Dua peribahasa yang sama difahami sebagian oleh empat pembahan yang berbeda. Sepatah peribahasa dikuasai sebagian oleh sebelas pembahan yang berbeda, maksudnya peribahasa X dikuasai sebagian oleh pembahan A, lalu peribahasa Y dikuasai sebagian oleh pembahan B, dan seterusnya. Ada seorang pembahan yang dapat memahami sebagian banyak peribahasa.

Peribahasa (3) dikuasai sebagian oleh Pembahan 1 dan Pembahan 2.

(3) *Adat kakurung ku iga.*

kebiasaan terkurung oleh tulang rusuk

Seseorang yang memiliki kebiasaan atau tabiat yang sudah mendarah daging sehingga susah untuk dibuang atau diubah lagi dilukiskan dengan peribahasa (3).

Peribahasa (11) misalnya difahami sebagian oleh Pembahan 4 dan Pembahan 6.

(11) *Basa mah teu kudu meuli.*

bahasa sih tidak harus beli

Maksud peribahasa (11) adalah bahwa tidak ada jeleknya jika kita menyenangkan hati orang lain dengan bahasa (ucapan). Menyatakan sesuatu dengan kata-kata tidak perlu membayar dan dapat menyenangkan orang.

Pembahan 5 dan Pembahan 6 menguasai sebagian peribahasa (21).

(21) *Cicing dina sihung maung.*

tinggal pada gigi taring harimau

Peribahasa (21) dinyatakan pada seseorang yang mengabdikan (bekerja) pada orang yang disegani sehingga ikut dihargai oleh orang lain.

Peribahasa (23) dikuasai sebagian oleh Pembahan 5 dan Pembahan 6.

(23) *Dagang oncom rancangan emas.*

berdagang oncom pikulan emas

Peribahasa (23) dinyatakan pada seseorang yang berdagang dengan modal besar sedangkan barang yang dijual atau laba yang diambil tidak seberapa. Maksudnya, modal dengan pendapatan tidak sepadan.

Peribahasa (50) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 4 dan Pembahasan 5.

(50) *Kajeun pait heula amis tungtung, manan amis heula pait tungtung.*

Peribahasa (50) bermakna 'lebih baik mengatakan dahulu kesulitannya (susahnya) daripada mengiming-ngiming keuntungannya, kalau-kalau menyesal akhirnya nanti'.

Peribahasa (59) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 5 dan Pembahasan 6.

(59) *Lungguh tutut bodo keong, sawah sakotak kaidar kabeh.*

Peribahasa (59) dinyatakan pada seseorang yang tampaknya pendiam padahal nakal.

Peribahasa (1) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 5, Peribahasa (10) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 6, Peribahasa (15) dikuasai sebagian oleh Pembahasan (6), Peribahasa (16) dikuasai sebagian oleh Pembahasan (6), Peribahasa (24) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 4, Peribahasa (27) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 6, Peribahasa (29) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 6, Peribahasa (39) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 5, Peribahasa (48) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 5, Peribahasa (56) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 6, Peribahasa (80) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 6, dan Peribahasa (87) dikuasai sebagian oleh Pembahasan 6. Peribahasa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran.

4.1.1.3 Penguasaan Nihil

Ada 68 (68%) peribahasa yang tidak dikuasai oleh para pembahan muda. Berikut ini dibahas beberapa dari jumlah itu, misalnya peribahasa (2).

(2) *Adam lali tapel.*

Adam lupa tapal batas

Peribahasa (2) menyindir seseorang yang lupa kepada sanak saudara; orang yang sudah lupa akan kampung halamannya, sudah tidak ingat lagi pada saudara-saudaranya.

Peribahasa (5) juga tidak dikuasai oleh para pembahan muda.

(5) *Adu telu ampar tiga.*

mengadu tiga menghampar tiga

Peribahasa (5) menyatakan bahwa yang berperkara (di pengadilan) atau permusyawaratan orang yang berjual beli.

Para pembahan muda tidak memahami peribahasa (7).

(7) *Alak-alak cumampaka.*

alak-alak berlaku seperti cempaka (alak-alak: nama tetumbuhan yang mirip

dengan cempaka tetapi bunganya tidak seharum cempaka)

Orang yang disindir oleh peribahasa (7) suka meniru-niru (ingin) menyamai orang yang lebih tinggi derajatnya.

Peribahasa (8) dan (9) tidak difahami oleh para pembahan muda.

(8) *Babon kapurba ku jago.*

induk ayam dikuasai oleh ayam jago

Peribahasa (8) menyatakan bahwa perempuan (istri) harus menuruti (mengikuti) suaminya; tentu saja jika suaminya berada di jalur yang benar.

(20) *Cecendet mande kiara.*

cecendet ingin menyerupai pohon ara (cecendet: sejenis tanaman perdu)

Peribahasa (20) menyindir orang kecil ingin menyamai orang yang besar pengaruhnya; orang miskin ingin menyamai orang kaya. Hal yang tidak patut dilakukan dalam masyarakat Sunda.

(30) *Endog sapatarangan tara megar kabeh.*

telur sepenetasan tidak menetas semua

Peribahasa (30) menggambarkan bahwa di antara saudara-saudara sekandung, selalu saja ada yang kurang beruntung (kurang baik) nasibnya.

(40) *Hideung oge buah manggu, matak tigurawil bajing.*

hitam juga buah manggis, bisa membuat jatuh terpeleset bajing

Peribahasa (40) menyatakan bahwa walaupun luarnya nampak tidak menggiurkan (berwarna hitam seperti kulit manggis), namun di dalamnya (isinya) bisa membuat ketagihan.

(51) *Kakeueum ku cai toge.*

terendam oleh air tauge

Peribahasa (51) mencemooh suami yang kalah (tunduk) kepada istri, sampai-sampai istri menyeleweng pun dibiarkan saja.

(60) *Malengpeng pakel ku munding.*

melempar mangga muda dengan kerbau

Peribahasa (60) bermakna 'melakukan suatu perkara yang tidak akan mungkin berhasil'.

(70) *Nepak cai malar ceret.*

menepuk air supaya memercik

Peribahasa (70) menyindir seseorang yang pura-pura mengajukan persoalan, supaya dapat mengetahui dari jawaban yang ditanya; menjelek-jelekan orang lain, dan sebagainya supaya dia sendiri diperlakukan dengan baik.

(81) *Rumbah caringin di buruan.*
runtuh beringin di pekarangan

Peribahasa (81) bermakna ‘sudah bakal tidak ada yang mengingatkan karena sudah tidak ada lagi yang dituakan, yang umurnya lebih tua’.

(90) *Tamiang meulit ka bitis.*
buluh tamiang membelit pada betis

Peribahasa (90) bermakna ‘berakibat buruk kepada diri sendiri (karena telah melakukan keburukan kepada orang lain)’.

(100) *Wong becik ketitik, wong ala ketara.*
orang jahat tampak orang jelek kelihatan

Peribahasa (100) menyatakan bahwa keburukan itu suatu saat akan ketahuan. Tidak mungkin orang akan dapat terus-menerus bersembunyi di balik keburukannya.

4.1.2 Pendapat mengenai Pentingnya Peribahasa

Saat para pembahan diberi pertanyaan apakah peribahasa-peribahasa itu harus dipertahankan dan dipelajari oleh generasi muda dan mengapa perlu, mereka menjawab bahwa hal itu perlu dan harus. Alasan mengapa hal itu perlu dipertahankan:

1. agar generasi muda tahu;
2. supaya generasi muda mengetahui peribahasa Sunda diperlukan;
3. agar anak muda bisa lebih tahu akan budaya Sunda;
4. karena merupakan warisan yang harus dipertahankan;
5. karena jika tidak dipertahankan akan musnah, harus dilestarikan;
6. karena jika bukan anak muda yang mempertahankan akan punah.

Jawaban semua menganggap bahwa peribahasa-peribahasa itu harus dipertahankan dan dipelajari oleh generasi muda. Alasan yang mereka ajukan semua positif yakni agar generasi muda mengetahuinya, peribahasa itu diperlukan, dengan peribahasa generasi muda akan lebih tahu budaya Sunda, peribahasa merupakan warisan leluhur (kearifan lokal), dan jika tidak dipertahankan peribahasa itu akan punah atau tidak digunakan lagi.

Saat ditanya apakah menurut mereka generasi muda mengetahui arti peribahasa-peribahasa itu; mengapa ya dan mengapa tidak. Tiga orang menjawab *tidak*, seorang menjawab *tidak semua*, dan dua orang menjawab *jarang*. Jawaban itu kurang lebih sama dengan hasil yang dibahas pada subseksi terdahulu, yakni mereka sedikit sekali menguasai peribahasa Sunda.

Mengapa jawabannya negatif, berikut ini alasan mereka:

1. karena generasi muda lebih menggunakan bahasa Indonesia;

2. karena peribahasa Sunda jarang diajarkan di sekolah;
3. karena peribahasa jarang dipelajari di sekolah;
4. karena tidak semua peribahasa dipelajari di sekolah;
5. karena generasi muda lebih mementingkan mempelajari bahasa Indonesia; dan
6. karena generasi banyak menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris.

Bahasa Indonesia tampaknya dipandang sebagai bahaya buat pemertahanan peribahasa Sunda. Selain itu peribahasa-peribahasa Sunda juga jarang diajarkan atau dipelajari di sekolah. Pada pertanyaan pertama mereka menganggap peribahasa perlu dipertahankan dan tampaknya buat generasi muda sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mempelajari peribahasa, tentu saja melalui pelajaran bahasa Sunda.

Pada pertanyaan apakah mereka bangga dengan bahasa Sunda dan mengapa mereka bangga, diperoleh jawaban berikut. Mereka semua bangga dengan bahasa Sunda dan alasannya adalah

1. bangga karena bahasa Sunda sebagai bahasa daerah;
2. bangga karena bahasa Sunda pertama dipelajari;
3. bangga karena bahasa Sunda banyak ragamnya;
4. bangga karena mempunyai ragam dan kekhasan;
5. bangga karena bahasa sendiri; dan
6. bangga karena bahasa daerah sendiri.

Alasan yang diberikan kurang kuat, yakni karena bahasa daerah, bahasa pertama, banyak ragamnya. Yang diharapkan adalah alasan yang lebih berbobot, misalnya dengan bahasa Sunda perasaan dapat diungkapkan dengan lebih mengena; tidak ingin bahasa Sunda terdesak oleh bahasa Indonesia.

4.2 Usia Dewasa

Untuk kelompok dewasa diperoleh rata-rata usia 39,7 tahun (n=6; termuda usia 27 tahun, tertua usia 47 tahun). Seorang merupakan ibu rumah tangga, seorang Kepala sebuah Taman Kanak-kanak, dan empat orang guru TK. Umur itu merupakan umur produktif. Usia yang dari segi kejiwaan sudah mapan. Di sekolah praktis sebagian besar bahasa Indonesia yang digunakan. Di rumah kemungkinan sebagian besar bahasa Sunda dan diselingi bahasa Indonesia. Bahasa Sunda semakin terjepit posisinya.

4.2.1 Penguasaan Peribahasa

Dari 100 peribahasa sebagai percontoh kelompok usia muda menguasai 26,7% (hampir 27 peribahasa). Persentase itu hasil dari rata-rata keseluruhan tetapi tidak dilihat secara kualitatif. Jika dilihat secara kualitatif ada 73% peribahasa yang mereka kuasai baik secara keseluruhan maupun sebagian. Ada 27 peribahasa yang sama sekali tidak dikuasai oleh seorang pun pembahan dewasa. Ada enam peribahasa yang difahami sempurna oleh semua pembahan; empat peribahasa yang difahami oleh lima pembahan; tujuh peribahasa difahami oleh empat pembahan yang berbeda; dan sembilan peribahasa dikuasai oleh tiga pembahan yang berbeda-beda.

Mereka memahami sebagian pada 15,33 peribahasa. Itu perhitungan kuantitatif. Secara kualitatif hasilnya dapat berbeda. Pada pembahan dewasa

angka pada pemahaman sebagian ini tidak menarik dibandingkan pada kelompok muda. Kelompok dewasa menguasai atau tidak menguasai peribahasa sedangkan kelompok muda banyak yang hanya menguasai peribahasa sebagian. Hanya peribahasa (73) yang dikuasai sebagian oleh banyak pembahan, yakni empat orang. Pembahan muda tidak menguasai peribahasa sebanyak 59%. Sekali lagi, dari segi kualitatif hasilnya dapat berbeda. Pada bagian yang berikut hanya akan dibahas dari segi kualitatif.

Mereka memahami sebagian pada 15,33 peribahasa. Itu perhitungan kuantitatif. Secara kualitatif hasilnya dapat berbeda. Pada pembahan dewasa angka pada pemahaman sebagian ini tidak menarik dibandingkan pada kelompok muda. Kelompok dewasa menguasai atau tidak menguasai peribahasa sedangkan kelompok muda banyak yang hanya menguasai peribahasa sebagian. Hanya peribahasa (73) yang dikuasai sebagian oleh banyak pembahan, yakni empat orang. Pembahan muda tidak menguasai peribahasa sebanyak 59%. Sekali lagi, dari segi kualitatif hasilnya dapat berbeda. Pada bagian yang berikut hanya akan dibahas dari segi kualitatif.

4.2.1.1 Penguasaan Lengkap

Ada enam peribahasa yang difahami sempurna oleh semua pembahan, yakni peribahasa (4), (25), (84), (86), (98), dan (99).

(4) *Adean ku kuda beureum.*

menunggang dengan kuda merah (*adean*: menunggang kuda yang disuruh bertingkah)

Peribahasa (4) menyindir orang yang bergaya, bertingkah, atau bersolek dengan barang pinjaman. Mungkin perbuatan itu kini jarang terjadi.

(25) *Datang katingali tarang, undur katingali punduk.*

datang tampak jidat, pergi tampak tengkuk

Peribahasa (25) menjelaskan sopan santun orang Sunda saat bertamu, yakni pamitan lebih dahulu ketika akan pergi seperti ketika datangnya.⁵ Saat datang dan pergi selayaknya memberi tahu.

(84) *Sagalak-galakna macan tara ngahakan anak sorangan.*

sekejam-kejamnya macan tidak suka memakan anak sendiri

Peribahasa (84) juga berisi hal yang umum yang membahas salah satu watak manusia sehingga dapat digolongkan sebagai pepatah. Dalam bahasa Sunda pepatah itu bermakna *sakumaha bengisna indung-bapa moal tega ka anak mah 'sekejam apa pun orangtua, tidak akan tega berbuat kejam pada anaknya atau melihat anaknya menderit'*. Watak manusia pada umumnya penuh welas asih pada keturunannya.

⁵ Bandingkan dengan *Datangi tampak muka pergi tampak punggung*.

(86) *Sapu nyere pegat simpay.*
sapu lidi putus tali pengikat

Peribahasa yang berupa perumpamaan itu memang populer melalui lagu Sunda *Pileuleuyan*⁶. Disebut perumpamaan karena peribahasa itu mengandung makna *seperti/bagaikan*; ada unsur perbandingan meskipun tidak dinyatakan dengan kata. Peribahasa itu menggambarkan peristiwa perpisahan; asalnya lama bersama-sama, kemudian berpisah karena pindah tempat tinggal, pekerjaan, sekolah, dan sebagainya. Yang menarik adalah dua pembahan muda tidak mengerti makna peribahasa itu, sepatutnya kepada keduanya ditanyakan juga apakah mereka pernah mendengar lagu yang sangat populer itu di tingkat nasional.

(98) *Uteuk tongo dina tarang batur kanyahoan, gajah depa dina punduk teu karasa.*
otak tungau pada jidat orang lain dapat diketahui, gajah mendekam pada tengkuk tidak terasa

Peribahasa (98) menyatakan bahwa kejelekan atau kesalahan orang lain walaupun kecil biasanya ketahuan, namun kejelekan atau kesalahan diri sendiri walaupun besar tidak terasa⁷.

(99) *Uyah tara tees ka luhur.*
garam tidak merembes ke atas

Watak anak sering menurun dari kedua orangtuanya atau tabiat orangtua menurun pada anak-anaknya. Itulah makna peribahasa (99)⁸.

4.2.1.2 Penguasaan Sebagian

Secara kuantitatif informan dewasa menguasai sebagian 15 peribahasa. Secara kualitatif 53 (dari 100) peribahasa dikuasai sebagian oleh mereka. Ada peribahasa yang dikuasai sebagian oleh empat informan. Ada peribahasa yang dikuasai sebagian oleh tiga informan, dua informan, dan satu informan.

Sepatah peribahasa dikuasai sebagian oleh empat orang, yakni peribahasa (73).

(73) *Neukteuk curuk dina pingping.*
memotong telunjuk di atas paha

⁶ Hayu batur hayu batur, urang kumpul sarerea, hayu batur hayu batur, urang sosoanon heula. *Pileuleuyan pileuleuyan, sapu nyere pegat simpay, pileuleuyan pileuleuyan, paturay patepang deui. Amit mundur amit mundur, amit ka jalma nu rea, amit mundur amit mundur, da kuring arek ngumbara* (cipt. Mus K. Wirya).

⁷ Bandingkan dengan *Semut di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tidak tampak.*

⁸ Bandingkan dengan *Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga*; bahasa Jawa *Kacang manut lanjaran* 'Kacang mengikuti batang yang menjadi panjatannya'; bahasa Belanda *Appel valt niet ver van de boom* 'Apel jatuh tidak jauh dari pohonnya'.

Secara harfiah jika orang memotong telunjuk di atas paha sebagai tatakan, pasti paha juga akan ikut teriris. Peribahasa (73) bermakna kiasan ‘mencalakakan saudara atau teman sendiri’.

Lima peribahasa dikuasai sebagian oleh tiga informan yang berbeda, yakni peribahasa (10), (28), (37), (62), dan (87).

(10) *Banda sampiran, nyawa gagaduhan.*

harta benda titipan, nyawa bukan milik kita sesungguhnya

Baik harta benda (kekayaan) maupun nyawa, semua kepunyaan Allah, bukan milik kita. Orang Sunda berpendapat kita tidak perlu mati-matian mempertahankan harta atau nyawa yang merupakan pinjaman itu. Hal itulah yang digambarkan peribahasa (10). Kearifan lokal Sunda yang patut disebarluaskan.

(28) *Dijieun hulu teu nyanggut, dijieun buntut teu ngepot.*

dijadikan kepala tidak menangkap ikan, dijadikan ekor tidak bergerak (ke kiri ke kanan)

Peribahasa (28) dapat dimaknai secara harfiah. Orang yang memiliki sifat seperti itu tidaklah dapat diandalkan, tidak bisa diurus, selalu gagal (misalnya dalam pekerjaan, usaha, dan sebagainya). Menurut kearifan Sunda orang seperti itu tidak patut dijadikan teladan. Di mana pun tempatnya orang Sunda sepatutnya dapat berkreasi. Kearifan yang layak disebarluaskan juga ke tingkat nasional.

(37) *Halodo sataun lantis ku hujan sapoe*

kemarau setahun terhapus/basah semua oleh hujan sehari

Kebaikan yang sudah lama (banyak), dapat hilang atau terhapus karena keburukan (kejelekan) satu kali. Orang harus berusaha agar tidak sekali pun melakukan kesalahan. Hal itulah yang dapat dipetik dari peribahasa (37)⁹.

(62) *Manuk hiber ku jangjangna, jelma hirup ku akalna.*

burung terbang dengan sayapnya, orang hidup dengan akalanya

Setiap makhluk oleh Allah diberi berbagai alat untuk mencari penghidupannya (rezeki). Allah tidak akan menciptakan makhluk jika ciptaan-Nya itu tidak diberi alat untuk mencari penghidupan agar dapat mempertahankan diri dan berkembang biak. Hal itulah yang tersirat dari peribahasa (62).

(87) *Sato busana daging, jelema busana elmu.*

binatang berbusana daging, manusia berbusana ilmu

⁹ Bandingkan dengan *Panas setahun hilang karena hujan sehari.*

Peribahasa (87) bermakna bahwa bagi manusia ilmu itu dapat dianggap sebagai pakaiannya alih-alih daging pada binatang. Bagi orang Sunda orang yang tidak berilmu sama dengan binatang.

4.2.1.3 Penguasaan Nihil

Ada 28 peribahasa yang tak satu pun dikuasai maknanya oleh seluruh informan. Peribahasa itu adalah peribahasa (5), (7), (9), (18), (23), (32), (34), (35), (38), (41), (51), (52), (58), (66), (67), (69), (76), (78), (79), (80), (81), (83), (91), (93), (94), (95), (96), dan (97). Namun, itu tidak berarti bahwa mereka tidak pernah mendengar atau membaca peribahasa-peribahasa itu. Ada peribahasa yang tidak mereka pahami maknanya tetapi pernah mereka dengar atau baca. Beberapa peribahasa yang tidak mereka kuasai dibahas di bagian berikut.

(5) *Adu telu ampar tiga.*
mengadu tiga menghampar tiga

Maksud peribahasa (5) adalah bahwa pihak yang berperkara (di pengadilan) atau permusyawaratan adalah orang yang berjual beli.

(13) *Batu turun keusik naek.*
batu berguling turun pasir naik

Peribahasa (13) menyindir keturunan bangsawan (ningrat) yang tidak mempunyai jabatan atau pangkat tinggi sedangkan keturunan rakyat jelata banyak yang mempunyai jabatan tinggi atau berpangkat tinggi. Kadangkala pendidikan seseorang dan bahkan nasib dapat mengubah keadaan seseorang.

(41) *Hulu gundul dihihidan.*
kepala gundul/botak dikipasi

Peribahasa (41) menceritakan seseorang yang sedang beruntung semakin bertambah untung; sudah dingin kepalanya karena tidak berambut ditambah dengan dikipasi, kepala semakin bertambah dingin.

(67) *Naheun bubu pahareup-hareup.*
memasang bubu saling berhadapan

Sama-sama berhitung, saling pinjam meminjam sehingga merasa canggung untuk menagihnya. Keadaan itulah yang dilukiskan dengan peribahasa (67).

(80) *Ranggaek memeh tandukan.*
bercagak sebelum bertanduk

Peribahasa (80) melukiskan orang sudah merasa bangga atau sombong sebelum (benar-benar) kaya atau berpangkat; belum-belum sudah sombong. Tindakan itu

tentu sangat berisiko karena jika tidak jadi berpangkat atau kaya orang itu akan menjadi malu besar. Orang Sunda menganggap tindakan itu tidak baik.

(94) *Teu ngalarung nu burung, teu nyesakeun nu edan.*

tidak melewati orang gila tidak menyisakan orang edan

Peribahasa (94) menyindir orang yang mengumbar hawa nafsu (syahwat) dengan tidak pilih-pilih lagi. Perempuan cantik atau tidak cantik dijadikannya sasaran hawa nafsu tanpa pandang bulu.

(97) *Uncal tara ridueun ku tanduk.*

rusa tidak merasa kagok oleh tanduk

Dari peribahasa (97) dapat dipetik kearifannya, yakni bahwa ilmu itu tidak akan kagok atau berat untuk dibawa pemilikinya. Seberat apa pun ilmu pasti pemilikinya mampu membawanya.

Peribahasa yang tidak dikuasai oleh para informan memang sulit dimaknai secara harfiah. Setiap kata yang ada dalam peribahasa harus dihubungkan ke sifat-sifat dari sesuatu yang diceritakan; misalnya kepala gundul itu pasti dingin, jika dikipasi lagi pasti akan semakin dingin.

4.2.2 Pendapat mengenai Pentingnya Peribahasa

Saat para pembahan diberi pertanyaan apakah peribahasa-peribahasa itu harus dipertahankan dan dipelajari oleh generasi muda dan mengapa perlu, mereka menjawab bahwa hal itu perlu. Alasan mengapa hal itu perlu dipertahankan:

1. agar generasi muda tahu;
2. karena generasi muda harus menjaga kebudayaan Sunda;
3. untuk melestarikan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah;
4. agar tradisi dan kebudayaan Sunda terjaga;
5. demi tradisi dan budaya daerah; dan
6. karena dapat menambah wawasan terhadap bahasa daerah (Sunda).

Jawaban semua menganggap bahwa peribahasa-peribahasa itu harus dipertahankan dan dipelajari oleh generasi muda. Alasan yang mereka ajukan semua positif yakni agar generasi muda mengetahuinya, untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda, dan peribahasa dapat menambah wawasan terhadap bahasa Sunda.

Tdk tdk kurang tdk tdk sebagian saja Saat ditanya apakah menurut mereka generasi muda mengetahui arti peribahasa-peribahasa itu; mengapa ya dan mengapa tidak. Empat orang menjawab *tidak*, seorang menjawab *kurang*, dan seorang menjawab *sebagian saja*. Jawaban itu kurang lebih sama dengan hasil yang dibahas pada subseksi terdahulu, yakni mereka sedikit sekali menguasai peribahasa Sunda.

Mengapa jawabannya negatif, berikut ini alasan mereka:

1. karena generasi muda jarang mempelajari peribahasa;
2. karena banyak generasi muda yang menggunakan bahasa Indonesia;
3. karena sejak kecil ditanamkan bahasa Indonesia;
4. karena peribahasa jarang diajarkan;

5. karena peribahasa jarang diajarkan oleh orangtua; dan
6. karena kurang mempelajari budaya Sunda.

Bahasa Indonesia tampaknya dipandang sebagai bahaya buat pemertahanan peribahasa Sunda. Selain itu peribahasa-peribahasa Sunda juga jarang diajarkan atau dipelajari. Pada pertanyaan pertama mereka menganggap peribahasa perlu dipertahankan dan tampaknya buat generasi muda sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mempelajari peribahasa, tentu saja melalui pelajaran bahasa Sunda.

Pada pertanyaan apakah mereka bangga dengan bahasa Sunda dan mengapa mereka bangga, diperoleh jawaban berikut. Mereka semua bangga dengan bahasa Sunda, bahkan dua orang menjawab sangat bangga dan alasannya adalah

1. karena bahasa Sunda kaya akan budaya dan beragam;
2. karena bahasa Sunda sangat memperhatikan undak-usuk;
3. karena bahasa Sunda merupakan bahasa daerah sendiri;
4. karena kekayaan budaya Sunda;
5. karena bahasa Sunda beragam; dan
6. karena bahasa Sunda harus dilestarikan.

Alasan yang diberikan cukup kuat, yakni karena kaya akan budaya, banyak ragamnya, punya undak-usuk, dan bahasa daerah sendiri. Bahasa memang erat dengan kebudayaan dan salah satu sumber kearifan lokal. Undak-usuk merupakan hal yang tidak banyak dimiliki oleh bahasa lain.

5. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Informan muda menguasai jauh lebih sedikit daripada informan dewasa. Itu beralasan karena informan muda memiliki pengalaman menggunakan bahasa Sunda masih sedikit.

Dari 100 peribahasa sebagai percontoh kelompok usia muda menguasai 5% (lima peribahasa). Persentase itu hasil dari rata-rata keseluruhan tetapi tidak dilihat secara kualitatif. Jika dilihat secara kualitatif tidak satu pun peribahasa dikuasai oleh semua pembahan. Satu peribahasa yang sama difahami oleh empat pembahan yang berbeda; tiga peribahasa yang sama difahami oleh dua pembahan yang berbeda; enam peribahasa yang sama difahami oleh dua pembahan yang berbeda; dan 10 peribahasa dikuasai oleh seorang pembahan yang berbeda-beda. Angka hasil penghitungan statistik harus difahami dengan longgar.

Mereka memahami sebagian dari tiga peribahasa (33,33%). Itu perhitungan kuantitatif. Secara kualitatif hasilnya sebagai berikut. Dua peribahasa yang sama difahami sebagian oleh empat pembahan yang berbeda dan sepaceh peribahasa dikuasai sebagian oleh sebelas pembahan yang berbeda. Sebagian besar (91,67%) pembahan muda tidak memahami makna peribahasa yang disodorkan.

Meskipun mereka tidak menguasai suatu peribahasa mereka pernah mendengar dan membaca peribahasa di rumah, sekolah, dan lingkungan. Mereka menganggap penting bahwa generasi muda memahami peribahasa karena

peribahasa itu merupakan bagian dari bahasa sebagai salah satu sumber kearifan lokal. Kekurangan yang terjadi disebabkan karena sedikitnya kesempatan untuk mempelajari peribahasa di sekolah maupun masyarakat dan juga semakin banyaknya bahasa Indonesia digunakan di kalangan muda.

5.2 Saran

Sedikitnya penguasaan peribahasa pada informan usia muda dapat diatasi dengan sebanyak mungkin memperkenalkan peribahasa Sunda pada mereka di sekolah dan juga di keluarga serta lingkungan sekitar. Peribahasa dapat diperkenalkan melalui pelajaran bahasa Sunda di sekolah sejak Sekolah Dasar disesuaikan dengan kemampuan nalar mereka. Pada jenjang SLTA sebagian besar peribahasa dapat diperkenalkan. Disarankan keluarga yang berbahasa pertama pertama Sunda menggunakan bahasa itu sebanyak mungkin di rumah karena bahasa Indonesia digunakan di semakin banyak ranah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (Peny.) 2007. *Kearifan Tradisional Pedesaan dan Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Kemendikbudpar.
- Dienaputra, R.D. 2012. *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Cetakan Kedua. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Grosjean, F. 2001. Bilingualism, Individual. Dalam R. Mesthrie (ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 10–15.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gunarwan, A. 2006. Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, hlm. 106–197.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat, Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Mardikantoro, H.B. 2012. Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga, *LITERA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 11, No. 2, hlm. 204–215.
- Mesthrie, R. 2001. Sociolinguistics: History and Overview. Dalam R. Mesthrie (ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 1–4.
- Rokhman, F. 2009. Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. <http://faturrokhmancenter.wordpress.com> (diunduh tanggal 13 Mei 2013).
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sumarsono dan P. Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

- Sumarsono. 2000. Sikap dan Perilaku Tutur Penutur Bahasa Melayu Loloan terhadap Bahasanya dan Bahasa-Bahasa Lainnya. Dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tamsyah, B.R., T. Purmawati, dan D. Djuanda. 1995. *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thomason, S.G. 2001. *Language Contact, an Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Wahya. 2005. Inovasi dan Difusi Geografis-Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Disetasi Universitas Padjadjaran Bandung.